

Konsep Dakwah dan Jihad Sulthan Mahmud Badaruddin II

Amin Sihabuddin

Email: maminsihabuddin@radenfatah.ac.id

Abstrak: *This article explain tentang about dakwah conceptand jihad by Sulthan Mahmud Badaruddin II Palembang. While the main purpose of this paper is to find a correlation between propaganda and jihad Sulthan Mahmud Badaruddin II Palembang. Research would like to know, first, how the thought of preaching Sulthan Mahmud Badaruddin II. Second, how the activity of preaching and jihad Sulthan Mahmud Badaruddin II. Third, the effect of propaganda Sulthan Mahmud Badaruddin II in Palembang. Through this research will benefit obtained. First, to get the information, data, and biographies about Sulthan Mahmud Badaruddin II. Second, gain knowledge about the fight Sulthan Mahmud Badaruddin II in developing a missionary. The influence of propaganda and jihad Sulthan Mahmud Badaruddin II are felt to this day. While the influence of propaganda and jihad Sulthan Mahmud Badaruddin II Palembang, public awareness has spawned Palembang to unite and build a better again.*

Keyword: Dakwah, Jihad, Struggle, Palembang

Abstrak: *Artikel ini membahas tentang konsep dakwah dan jihad Sulthan Mahmud Badaruddin II Palembang. Sedangkan tujuan utama tulisan ini hendak mencari korelasi antara dakwah dan jihad Sulthan Mahmud Badaruddin II Palembang. Penelitian ingin mengetahui, pertama, bagaimana pemikiran dakwah Sulthan Ma:hmud Badaruddin II. Kedua, bagaimana aktivitas dakwah dan jihad Sulthan Mahmud Badaruddin II. Ketiga, bagaimana pengaruh dakwah Sulthan Mahmud Badaruddin II di Palembang. Melalui penelitian ini akan diperoleh manfaat. Pertama, untuk memperoleh informasi, data, dan biografi mengenai Sulthan Mahmud Badaruddin II. Kedua, memperoleh pengetahuan mengenai perjuangan Sulthan Mahmud Badaruddin II dalam mengembangkan dakwah. Pengaruh dakwah dan jihad Sulthan Mahmud Badaruddin II sampai saat ini sangat terasa. Sedangkan pengaruh dakwah dan jihad Sulthan Mahmud Badaruddin II Palembang, telah melahirkan kesadaran masyarakat Palembang untuk bersatu dan membangun Palembang lebih baik lagi.*

Keyword: Dakwah, Jihad, Perjuangan, Palembang

A. Pendahuluan

Salah satu tokoh, ulama yang berjuang berperang merebut kemerdekaan Indonesia adalah Sulthan Mahmud Badaruddin II, sebagai Sultan Palembang ke-8 yang taat beragama dan bijaksana. Nama lengkapnya, ialah Raden Muhammad Hasan anak Sultan Muhammad Bahauddin bin Sultan Ahmad Najamuddin bin Sunan Lemabang. Ibunya bernama Ratu Agung bin Datuk Murni bin Abdullah al-Haddadi. Sultan Mahmud Badaruddin II, dilahirkan pada hari Ahad tanggal 1 Rajab 1181 H atau 1767 M di lingkungan keraton.¹

Sultahn Mahmud Badaruddin II, sebagai da'i memiliki posisi sentral dalam dakwah, sehingga ia harus memiliki *image* atau citra yang baik dalam masyarakat. Citra terhadap da'i adalah penilaian mad'u terhadap da'i, apakah da'i mendapat citra positif atau negatif. Pencitraan mad'u terhadap diri seorang da'i sangat berpengaruh dalam menentukan apakah mereka akan menerima informasi atau pesan dakwah atau sebaliknya.

Beberapa kategori yang menjadi kriteria seorang da'i di nilai baik di antaranya: *Pertama*, melalui reputasi yang mendahuluinya. *Kedua*, melalui perkenalan atau informasi tentang diri da'i. *Ketiga*, melalui apa yang diucapkannya. *Keempat*, bagaimana cara da'i menyampaikan pesan dakwahnya.²

B. Pengertian Jihad

Secara bahasa, kata jihad berasal dari bahasa Arab, bentuk isim masdar dari *fi'il* jahada, yang bermakna mencurahkan kemampuan. Kamus *al-Munjid fillughah wal a'lam* lebih lanjut menyebutkan lafal *jahada al-'aduwwa*, artinya menyerang musuh dalam rangka membela agama.³

Ahmad Warsono Munawir dalam Kamus Arab Indonesia, mengartikan lafal jihad sebagai kegiatan mencurahkan segala kemampuan. Jika dirangkai dengan lafal *fi sabilillah*, berarti berjuang, berjihad, berperang di jalan Allah. Jadi kata jihad artinya perjuangan.⁴

Abd al-Karim Zaidan membagi jihad menjadi tiga, yaitu; *Pertama*, Jihad dengan lisan, jihad yang menerangkan ajaran-ajaran Islam dan menangkis pemikiran-pemikiran yang bertentangan dengan Islam. *Kedua*, Jihad dengan harta-terutama untuk membiayai para pejuang *fi sabilillah* dalam menghadapi musuh-musuh Allah. *Ketiga*, Jihad dengan jiwa, yaitu berperang melawan musuh-musuh Allah. Sedangkan menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah jihad meliputi; *Pertama*, Jihad

¹Kemas H. Andi Syarifuddin dan Hendra Zainuddin, *101 Ulama Sumsel Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 14.

²Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah: Respon Da'i Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama di Kaki Ciremai*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 4-5.

³Abu Luwis Ma'luf, *al-Munjid fillughah wal A'lam*, (Beirut: Darul Masyriq, 1986), h. 106.

⁴Ahmad Warsono Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984), h. 234.

hawa nafsu, yaitu melawan hawa nafsu agar manusia berkeinginan mempelajari ajaran-ajaran, mengamalkan, dan menyebarkan Islam pada orang lain, serta bersikap sabar dalam menghadapi tantangan-tantangan dakwah. *Kedua*, Jihad melawan syetan, yaitu upaya maksimal untuk menangkis pemikiran-pemikiran yang merusak iman. *Ketiga*, Jihad melawan orang-orang kafir, yaitu mengerahkan segala kekuatan untuk menghancurkan musuh-musuh Allah.⁵

Bagi Salman al-Audah jihad adalah memerangi orang yang disyariatkan untuk diperangi dari kalangan orang-orang non-muslim dan lain-lain.⁶ Fase-fase berjenjang berlakunya hukum jihad menurut Salman al-Audah, *pertama*, fase “tahanlah tanganmu,” yang mencakup seluruh periode Makkah. Saat itu, orang mukmin tidak diperkenankan memerangi orang-orang non-muslim, melainkan mereka berjihad dengan al-Qur’an, Hadits, dan dakwah dalam keadaan damai. *Kedua*, fase “telah diizinkan berperang bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dizalimi.” *Ketiga*, fase “dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu.”⁷

C. Tujuan Jihad

Tujuan jihad Islam (perang), menurut Quthub, hanya satu, seperti ditegaskan Nabi SAW kepada orang yang bertanya tentang jihad di jalan Allah, yaitu meninggikan kalimat Allah SWT. Kalimat Allah, menurut Quthub, mengandung beberapa pengertian. *Pertama*, kalimat Allah, bermakna keharusan manusia agar tunduk dan patuh kepada Allah. Inilah, menurut Quthub, ajaran esensial setiap agama Allah. Setiap Rasul Allah diutus untuk membawa ajaran ini. Nabi Muhammad SAW juga membawa ajaran ini. Oleh karena itu, sudah seharusnya setiap orang menerima ajaran ini agar kalimat Allah menjadi tegak, nyata, dan mulia di muka bumi.⁸

Kedua, kalimat Allah berarti kemerdekaan dakwah dan agama. Menurut Quthub, setiap kekuatan yang mengganggu dua kebebasan ini berarti menentang dan melawan kalimat Allah, karena itu harus dilawan atau diperangi. Jelasnya, perang Islam dilakukan adakalanya untuk melawan kekuatan bersenjata yang menghambat proses dakwah, atau karena ada permusuhan, dan fitnah yang dilancarkan seseorang atau sekelompok orang yang mengganggu dan menghalang-halangi kebebasan kaum Muslim dalam menjalankan agama dan

⁵ Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, cet. I, 1997), h. 83

⁶ Salman al-Audah, *Jihad: Sarana Menghilangkan Ghurbah Islam*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1993), h. 14.

⁷ *Ibid.*, h. 20-21.

⁸ A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub; Rekonstruksi Pemikiran Harakah*, (Jakarta: Penamadani, Cet. II, 2008), h. 185.

keyakinan mereka. Dalam hal demikian, perang harus dilakukan atau Muslim harus mengangkat senjata.⁹

Ketiga, kalimat Allah berarti keadilan dalam arti keadilan mutlak. Menurut Quthub, Islam adalah sistem hidup yang adil. Islam memberikan kepada semua orang apa yang menjadi haknya, tanpa pandang bulu, dan tanpa ada hak istimewa bagi seseorang. Ia mengajak kaum Muslim agar menjadi penegak hukum dan keadilan di muka bumi. Keadilan inilah, menurut Quthub, tujuan perang dan penaklukan Islam.¹⁰

Keempat, kalimat Allah berarti kebaikan dan kemaslahatan bagi umat manusia. Ini berarti kebaikan yang dibawa Islam harus sampai kepada umat manusia, dan tidak boleh ada orang yang menjadi penghambat masuknya kebaikan ini kepada mereka. Menurut Quthub, orang yang menghambat jalannya kebaikan ini, berarti ia telah menentang dan melawan kalimat Allah. Ia harus dilawan dan diperangi, dan perang melawan orang semacam ini, berarti menegakkan kalimat Allah.¹¹

Dari sini, menjadi jelas bahwa tujuan jihad Islam, menurut Quthub, sangat suci dan mulia, yaitu meninggikan kalimat Allah. Kenyataan inilah yang membuat jihad Islam sama sekali berbeda dengan perang yang pernah dikenal oleh umat manusia sepanjang sejarah. Sunnah Rasul, menurut Quthub, membuktikan kesucian perang atau jihad Islam tersebut.

D. Jihad Perang Sebagai Upaya Mempertahankan Diri

Dalam al-Qur'an, Allah mengizinkan kaum Muslim untuk bertempur (*qatala*) atau melancarkan perang (*harb*) sebagai tindakan pertahanan atau respon terhadap penganiayaan dan serangan yang dilakukan kaum kafir. Sebagaimana yang dikemukakan Allah dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah [2]: 190,

“Perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.” (QS, al-Baqarah [2]: ayat 190).

Peperangan dimaksudkan sebagai cara untuk menghentikan pertentangan serta melindungi tatanan moral yang terancam. Tetapi perjuangan suci ini juga mengenal batas-batas yang ditetapkan Allah dan Rasul-Nya. Kaum Muslim dilarang melampaui batasan tersebut.

E. Jihad Nabi Muhammad SAW Pada Masa Makkah

Pada periode Makkah, jihad dilakukan melalui persuasi (ajakan secara lemah lembut). Nabi Muhammad dalam masa ini memperingatkan masyarakat

⁹ *Ibid.*, h. 185-186.

¹⁰ *Ibid.*, h. 186.

¹¹ *Ibid.*, h. 186.

Makkah tentang kekeliruan penyembahan berhala dan sebaliknya menyeru mereka untuk menyembah Allah. Ini tercermin, misalnya, dalam al-Qur'an surat al-Ankabut [29]: ayat 6 sebagai berikut:

“Dan Barangsiapa yang berjihad, Maka Sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya tidak memerlukan sesuatu dari semesta alam.” QS, al-Ankabut [29]: ayat 6.

Ayat ini mencerminkan jihad dalam pengertian metode untuk mencapai keselamatan diri ketimbang penyiaran agama. Sebaliknya dalam ayat-ayat Madaniyah (QS, at-Taubah [9]: 41 sebagai berikut:

“Berangkatlah kamu baik dalam Keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.” QS, at-Taubah [9]: ayat 41

Jihad sering diekspresikan dalam pengertian “mengerahkan segenap upaya.” Tetapi juga tidak bisa dibantah bahwa dalam ayat-ayat tertentu konsepsi jihad sinonim dengan kata “perang” dan “pertempuran”. Karena itulah kewajiban melaksanakan jihad dapat ditunaikan dalam beberapa bentuk antara lain, Nabi bangkit berjihad mengamalkan panggilan Allah dengan hati-hati dan mantap. Beliau bergegas untuk menyampaikan firman Allah kepada khalayak serta menyelamatkan mereka dari jalan sesat dan cara hidup mungkar. Dengan demikian tugas manusia terbesar, upaya yang paling terhormat dan paling berharga, tetapi sekaligus merupakan kewajiban paling sulit, dimulai. Mengajak umat manusia menghadap Allah, menuju jalan lurus, jalan penyerahan dan penghambaan sejati.¹²

F. Jihad Nabi Muhammad SAW Pada Masa Madinah

Orang-orang besar dalam sejarah umat manusia, yang membangun peradaban, agama dan masyarakat, pada tahap awal perjuangannya meninggalkan kehidupan di negerinya dan keluar dari lingkungan masyarakat tanah kelahirannya. Sesudah beberapa waktu dia mempersiapkan dirinya untuk memikul tanggung jawab misalnya, dia kembali ke masyarakat dan lingkungannya semula dan memulai kegiatannya. Kepulangannya yang mengagetkan pada saat dia sudah menjadi besar itu, biasanya diawali oleh gerak hijrah secara sembunyi-sembunyi yang mempunyai peranan besar dalam membentuk jiwa dan kepahlawanan orang-orang tersebut. Nabi Ibrahim as, Nabi Musa, dan Nabi Muhammad Saw, sepanjang pengasingan Nabi terakhir di gua Hira selama 15 tahun itu bisa disebut juga sebagai hijrah, adalah contoh-contoh paling baik untuk itu.

¹² *Ibid.*, h. 59.

Hijrah menjadi faktor tercapainya kehidupan yang lebih baik bagi orang-orang tertindas dan merupakan sebab diperolehnya kenikmatan yang lebih besar dalam kehidupan di dunia ini. Sebab-sebab Nabi Saw berhijrah ke Madinah, menurut suatu analisis, adalah sebagai berikut;

Pertama, perbedaan iklim di kedua kota Makkah dan Madinah, mempercepat dilakukannya hijrah. Iklim Madinah yang lembut dan watak rakyatnya yang tenang sangat mendorong penyebaran dan pengembangan Islam di sana. Sebaliknya, kota Makkah tidak mempunyai keada kemudahan itu.¹³

Kedua, Nabi-nabi pada umumnya tidak dihormati di negeri-negeri mereka. Nabi saw juga tidak diterima oleh kaumnya sendiri. Beliau justru mendapat tantangan paling keras di Makkah. Akan tetapi beliau diakui sebagai Nabi oleh orang-orang Madinah dan beliau sungguh-sungguh diminta untuk datang ke kota mereka, dengan harapan bahwa melalui pengaruh pribadi serta nasehat Nabi, perang yang berkepanjangan antara kedua suku yang bermusuhan, yakni Aus dan Khazrat, yang hampir melumpuhkan kehidupan yang normal dari orang-orang Madinah akan berakhir.¹⁴

Ketiga, golongan bangsawan Quraisy secara bernafsu menentang agama baru ini, karena ia sangat bertentangan dengan kepentingan mereka. Akan tetapi di Madinah tidak ada golongan pendeta atau kaum bangsawan agama manapun yang menentangnya.¹⁵

G. Nama dan Asal Sultan Mahmud Badaruddin II

Layaknya putra mahkota, Sultan Mahmud didik dan ditempa untuk menjadi pewaris tahta Kesultanan Palembang. Pendidikan agamanya diperoleh dari ulama besar waktu itu. Seperti, Abdus Shamad al-Palembani, Syekh Kms. Muhammad bin Ahmad, dan Sayid Abdurrahman al-Idrus. Kepada Syekh Abdus Shamad, ia mengambil dan mengamalkan Tarekat Sammaniyah.

Sultan Mahmud juga memiliki kemauan yang besar untuk belajar dan memiliki kecerdasan yang memadai. Dia menguasai bahasa Arab, Portugis, dan hafal kitab suci al-Qur'an. Sultan Mahmud dinobatkan menjadi Sultan pada hari Senin tanggal 21 Zul Hijjah 1218 H bersamaan 3 April 1804 setelah ayahnya wafat, dengan gelar Sri Paduka Sultan Mahmud Badaruddin (SMB II) Khalifatul Mukminin Sayidul Imam.¹⁶

Selain memiliki kedudukan sebagai Sultan, dia juga seorang ulama terkemuka, imam besar Masjid Agung, tokoh Tarekat Sammaniyah, penulis beberapa buku, termasuk atlet olah ragawan terutama pencak silat dan bidar. Dia

¹³Syed Mahmudunnasir, *Islam; Konsepsi dan Sejarahnya*, terjemah Andang Affandi, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993), h. 128.

¹⁴*Ibid.*, h. 129.

¹⁵*Ibid.*, h. 129.

¹⁶*Ibid.*, h. 15.

memiliki minat yang cukup kuat dalam membaca, menulis, dan mempelajari ilmu pengetahuan baik ilmu dunia maupun akhirat. Buku-buku yang dipelajari Sultan Mahmud di antaranya kitab-kitab Yunani, Arab, dan Mesir. Tema-tema buku yang dibaca Sultan Mahmud Badaruddin II, termasuk tentang kemasyuran Iskandar Yang Agung, Perang Salib, kedatangan bangsa-bangsa Portugis, Spanyol, Inggris dan Belanda ke Malaka, Aceh, Jawa, dan Maluku.

Sultan Mahmud memiliki wawasan yang cukup luas dengan didukung oleh koleksi perpustakaan di keraton yang cukup lengkap. Dia sangat terpelajar, memiliki kemampuan manajerial yang baik, diplomasi yang handal, dan ahli pertahanan yang baik. Sedangkan, kitab-kitab karangannya antara lain Syair Nuri, Pantun Sipelipur Hati, Sejarah Raja Martalaya, Nasib Seorang Kesatria Signor Kastro, dan lain-lain.

Namun kiprah dan perjuangan yang telah beliau lakukan hampir terlupakan oleh sejarah dan masyarakat, sehingga tidak mengherankan banyak kaum generasi muda Palembang, tidak begitu mengenal sosok ketokohan Sulthan Mahmud Badaruddin II. Walaupun mereka mengenal hanyalah sebatas nama Bandara yang ada di Palembang. Oleh karenanya, untuk mengingat, mengenang, dan meneladani semangat dakwah Sulthan Mahmud Badaruddin II, penulis tergerak menulis dan mengangkat penelitian mengenai dakwah dan jihad Sulthan Mahmud Badaruddin II.

Berdasarkan pemaparan di atas, pokok masalah yang akan dibahas dalam penelitian adalah sebagai berikut: *Pertama*, bagaimana aktivitas dakwah dan jihad Sulthan Mahmud Badaruddin II Palembang. *Kedua*, bagaimana pengaruh dakwah Sulthan Mahmud Badaruddin di Palembang.

Sedangkan, tujuan penelitian ini yang pertama tujuan akademis adalah mampu menguraikan secara jelas dan gamblang terkait teknik-teknik pengembangan dakwah yang baik, sehingga pesan-pesan dakwah yang dilakukan oleh Sulthan Mahmud Badaruddin II sebagai seorang pemimpin yang ketika itu mengembangkan dakwah bisa diterima oleh masyarakat. *Kedua*, tujuan praktis yaitu sebagai bahan rujukan bagi kalangan praktisi dakwah, sebagai upaya peningkatan metode dakwah, dan upaya mengembangkan dakwah.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut: *pertama*, memperoleh informasi, data, dan biografi mengenai Sulthan Mahmud Badaruddin II, dalam hal perjuangannya dalam mengusahakan kemerdekaan Negara Republik Indonesia. *Kedua*, memperoleh pengetahuan mengenai perjuangan Sulthan Mahmud Badaruddin II Palembang.

Sultan Mahmud Badaruddin II sebagai Sultan Palembang ke-8 yang taat beragama dan bijaksana. Nama lengkapnya, ialah Raden Muhammad Hasan anak Sultan Muhammad Bahauddin bin Sultan Ahmad Najamuddin bin Sunan Lemabang. Ibunya bernama Ratu Agung bin Datuk Murni bin Abdullah al-Haddadi.

Sultan Mahmud Badaruddin II, dilahirkan pada hari Ahad tanggal 1 Rajab 1181 H atau 1767 M di lingkungan keraton.¹⁷

H. Latar Belakang Pendidikan Sultan Mahmud Badaruddin II

Layaknya putra mahkota, Sultan Mahmud didik dan ditempa untuk menjadi pewaris tahta Kesultanan Palembang. Pendidikan agamanya diperoleh dari ulama besar waktu itu. Seperti, Abdus Shamad al-Palembani, Syekh Kms. Muhammad bin Ahmad, dan Sayid Abdurrahman al-Idrus. Kepada Syekh Abdus Shamad, ia mengambil dan mengamalkan Tarekat Sammaniyah.

Sultan Mahmud juga memiliki kemauan yang besar untuk belajar dan memiliki kecerdasan yang memadai. Dia menguasai bahasa Arab, Portugis, dan hafal kitab suci al-Qur'an. Sultan Mahmud dinobatkan menjadi Sultan pada hari Senin tanggal 21 Zul Hijjah 1218 H bersamaan 3 April 1804 setelah ayahnya wafat, dengan gelar Sri Paduka Sultan Mahmud Badaruddin (SMB II) Khalifatul Mukminin Sayidul Imam.¹⁸

I. Dakwah dan Jihad Sulthan Mahmud Badaruddin II Menghadapi Inggris

Tepatnya pada tanggal 18 September 1811 ditandatangani akta penyerahan dari pihak Belanda kepada pihak Inggris. Pulau Jawa dan daerah-daerah taklukannya seperti Timor, Makassar, dan Palembang menjadi daerah jajahan Inggris. Di Timor dan Makassar penyerahan tersebut tidaklah mengalami banyak kesulitan, tetapi ketika utusan Raffles tiba di Palembang untuk mengambil alih Loji Belanda di Sungai Aur, mereka ditolak oleh Sultan Mahmud Badaruddin II, karena kekuasaan Belanda di Palembang sebelum kapitulasi Perjanjian Tuntang sudah tidak ada lagi. Raffles tidak dapat menerima alasan penolakan Sultan dan beralih bahwa pengambil alihan kekuasaan atas Loji Sungai Aur itu terjadi sesudah perjanjian Tuntang. Sultan wajib menghormati perjanjian antara Inggris dan Belanda, tegasnya menuntut agar Sultan menyerahkan sepenuhnya tambang-tambang timah di Pulau Bangka dan Belitung.

Terhadap tuntutan Inggris, Sultan Mahmud Badaruddin II tetap berpendirian bahwa beliau menjadi tuan di rumahnya sendiri dan karenanya tidak dapat menerima Inggris sebagai pewaris Belanda. Delegasi tersebut kembali ke Batavia dengan tidak membawa hasil apa-apa dan melaporkan sikap Sultan Mahmud Badaruddin II kepada Raffles.¹⁹

¹⁷Kemas H. Andi Syarifuddin dan Hendra Zainuddin, *101 Ulama Sumsel Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 14.

¹⁸*Ibid.*, h. 15.

¹⁹Mardanas Safwan, *Sultan Mahmud Badaruddin II (1767-1852)* (Jakarta: Bharata, 2004), h. 58.

Kemudian, pada tanggal 20 Maret 1812 Raffles mengirim ekspedisi ke Palembang yang dipimpin Mayor Jenderal Robert Rollo Gillespie. Sementara itu, di lain pihak Sultan Mahmud Badaruddin II dan rakyat sudah bersiap untuk menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi semenjak utusan Raffles tersebut ke Batavia.

Inggris mulai menggempur benteng Pulau Borang untuk memasuki wilayah Kesultanan Palembang. Pangeran Adi Menggalo yang merupakan pemimpin benteng pertahanan di pulau Borang. Dia menyadari persenjataan yang dimilikinya dan jumlah pasukannya tidak mungkin dapat menandingi persenjataan musuh yang jauh lebih kuat. Belum lagi jumlah pasukan mereka lebih banyak, maka Pangeran tersebut segera ke Palembang menghadap Sultan.

Sultan Mahmud Badaruddin II disarankan untuk meninggalkan Kraton. Seluruh rakyat sudah siap dalam perahu untuk mengungsi. Ahmad Najamuddin berjanji akan menghadapi pasukan Gillespie. Tanpa merasa curiga Sultan Mahmud Badaruddin II menerima saran adiknya. Sebelumnya, Sultan sudah berencana untuk bertahan di kota Palembang seandainya Benteng Pulau Borang jatuh. Berdasarkan saran Ahmad Najamuddin Sultan akhirnya memutuskan untuk mengungsi.

Dalam melakukan pengungsian Sultan diikuti para pembesar Kerajaan membawa lambang kebesaran kerajaan, persediaan uang, emas, dan bahan makanan juga tidak dilupakan. Sultan Mahmud Badaruddin II dan Putra Mahkota meninggalkan kota Palembang menuju ke daerah Ulu. Kota Palembang setelah ditinggalkan Sultan berada dalam situasi yang kacau. Pengkhianatan Ahmad Najamuddin sudah diketahui oleh para pengikut Sultan dan para pengikut Sultan menyerbu kota Palembang. Untuk memadamkan kerusuhan ini, Gillespie dengan 20 orang pasukan pilihan memasuki kota Palembang.²⁰

Oleh karena Gillespie tidak berhasil bertemu dengan Sultan Mahmud Badaruddin II yang ditinjau dari sudut kemiliteran merupakan suatu kegagalan, lalu Inggris mulai melaksanakan politik *Divide et Impera*-nya. Kemudian Gillespie mengakui Pangeran Adipati sebagai Sultan Palembang dengan gelar Sultan Ahmad Najamuddin II pada 14 Mei 1812.

Sebagai lanjutan dari pada pengakuan Inggris terhadap Sultan Ahmad Najamuddin II tersebut dibuatlah perjanjian tersendiri dimana pulau Bangka dan Belitung diserahkan kepada Inggris. Dalam perjalanan pulang ke Batavia lewat Muntok oleh Gillespie, kedua pulau itu diresmikan menjadi jajahan Kerajaan Inggris dengan diberi nama *Duke of York Islands*.

Kapten Mears yang menggantikan Gillespie meneruskan usaha untuk bertemu dengan Sultan Mahmud Badaruddin II, tetapi ia tidak berhasil karena

²⁰*Ibid.*, h. 59.

terkena peluru dibagian perutnya, ketika kontak senjata dengan gerilyawan di Bailangu, sehingga terpaksa bersama dengan pasukannya kembali ke Batavia melalui Muntok, namun dalam perjalanan menuju Bangka ia meninggal di Tanjung Kalian Muntok pada 15 September 1812.

Selama pasukan asing itu pergi meninggalkan daerah Palembang, Sultan Mahmud Badaruddin II memperkuat pertahanannya dengan benteng baru. Seperti Benteng Tanjung Muara Rawas, Benteng Seberang Musi, dan Benteng Tanjung Rawas. Selama melakukan perang gerilya itu, Sultan Mahmud Badaruddin II didukung sepenuhnya rakyat di pedalaman yang terdiri dari berbagai suku, selain dari penduduk setempat. Seperti orang Jambi, Bangka, Belitung, Minang, Aceh, Riau, dan Jawa. Yang mana setiap suku memiliki pemimpin yang berasal dari suku masing-masing. Sementara itu, di lain pihak Sultan Ahmad Najamuddin II juga membuat benteng dibagian ilir Muara Rawas. Benteng ini dimaksudkan untuk menjaga agar Sultan Mahmud Badaruddin II tidak merebut kota Palembang.²¹

Selanjutnya, dibentuk kesatuan gerak cepat, ditebing-tebing sungai dibuat kubu-kubu pertahanan dengan lubang-lubang tembak, dan dibuat tembok-tembok penghalang perahu musuh. Kapten Mears digantikan Mayor Robinson yang yakin bahwa Sultan Mahmud Badaruddin II tidak mungkin dikalahkan dengan kekuatan senjata. Lambang Kesultanan Palembang masih dikuasai oleh Sultan Mahmud Badaruddin II.

Sebagian besar rakyat masih mendukung Sultan Mahmud Badaruddin II. Kenyataan ini, membuat sulit posisi Mayor Robinson. Oleh karenanya, Robinson mengubah taktiknya. Melalui seorang penghubung Robinson mengadakan kontak dengan Sultan Mahmud Badaruddin II. Setelah beberapa kali mengadakan pertemuan tercapailah kesepakatan antara Robinson dan Sultan Mahmud Badaruddin II. Robinson bersedia menempatkan kembali Sultan Mahmud Badaruddin II sebagai Sultan di Kesultanan Palembang.

Perjanjian antara Sultan Mahmud Badaruddin II dan Robinson ini, ditandatangani tanggal 29 Juni 1813. Dalam perjanjian ini, disebutkan bahwa Sultan Mahmud Badaruddin II menyerahkan 100.000 ringgit Spanyol kepada Robinson. Sultan juga harus menyerahkan 400.000 ringgit Spanyol untuk biaya pasukan Gillespie dan membangun kembali benteng Belanda. Selanjutnya, Sultan Mahmud Badaruddin II harus mengirim putranya memimpin pembunuhan orang-orang Belanda ke Batavia. Sultan juga harus menyerahkan semua hasil lada kepada Inggris. Inggris juga diizinkan untuk memasukkan candu yang dibutuhkan ke Palembang.

Para pembesar Kesultanan Palembang menyambut baik perjanjian ini. Ahmad Najamuddin II akhirnya turun dari tahtanya dan kemudian menempati keraton di kota lama dengan menerima uang tahunan. Sultan Mahmud Badaruddin

²¹ *Ibid.*, h. 61.

II dijemput Robinson memasuki kota Palembang pada tanggal 31 Juni 1813, kemudian Sultan Mahmud Badaruddin II menempati Keraton Kuto Besak.

Kebijakan Mayor Robinson ini, tidak dibenarkan oleh Raffles, ia dipecat dari jabatannya. Pemecatan Mayor Robinson, bukan saja karena kebijaksanaannya tersebut, tetapi juga dituduh bersalah berkenaan dengan kekacauan di bidang keuangan. Selang sebulan kemudian, tiba di Palembang komisi yang dipimpin Mayor Colebrooke dengan tugas mengembalikan keadaan seperti sebelum kedatangan Mayor Robinson. Setelah Colebrooke mengumumkan pernyataan Raffles tanggal 4 Agustus 1813, dimaksudkan bahwa Sultan Ahmad Najamuddin II diakui kembali sebagai Sultan Palembang. Ahmad Najamuddin II menyetujui pengangkatannya, ia menandatangani keputusan itu pada tanggal 21 Agustus 1813. Sebagai pengganti Mayor Robinson, Raffles mengangkat Mayor M.H. Court sebagai Residen Palembang yang baru.

Tanda-tanda kebesaran Kesultanan Palembang tetap pada Sultan Mahmud Badaruddin II, tidak diserahkan kepada Sultan Ahmad Najamuddin II. Sultan Mahmud Badaruddin II sebagai rakyat biasa bebas melakukan aktivitas apa saja.²² Sehingga, ia senantiasa diperhatikan dan diawasi pihak Inggris yang sangat memaklumi ketinggian martabat Sultan dan menyadari sepenuhnya, bahwa seluruh rakyat tetap setia dan berada di belakangnya. Sultan Mahmud Badaruddin II dalam keadaan penuh prihatin itu, tetap sabar tetapi waspada akan siasat adu domba musuhnya. Keadaan ini berubah dikarenakan Konvensi London 13 Agustus 1814, yang menetapkan Inggris harus menyerahkan kembali daerah-daerah kekuasaan Belanda di Indonesia.

Pelaksanaan serah terima tersebut agak terhalang disebabkan kembalinya Napoleon dari Pulau Elba. Barulah pada tanggal 19 Agustus 1816 Belanda berkuasa kembali di Indonesia. Dengan demikian tamatlah periode perjuangan Palembang melawan Inggris dan mulailah perlawanan Palembang terhadap Belanda. Semangat juang rakyat dalam bentuk perang gerilya di daerah Musi Rawas juga telah membangkitkan semangat perlawanan rakyat di pulau Bangka dan Belitung, dalam peristiwa dimana Resident Smissaert dihadang dan dibunuh oleh rakyat pada tanggal 14 November 1819. Perang gerilya itu telah mengilhami perlawanan rakyat di beberapa daerah seperti perlawanan Tihang Alam di Komering Ulu, perang Jati, perang Pasemah, perang Empat Lawang, perang Empat Petulai dan sebagainya.

J. Dakwah Jihad Sulthan Mahmud Badaruddin II Menghadapi Belanda

Belanda, perang pada tahun 1821 dengan segala kekuatan yang ada baik di Nusantara maupun di Negeri Belanda. Bertekad menghukum Palembang

²² Atja, *Syair Palembang*, (Jakarta: Museum Pusat, Seri Sarjana Karya No.1, 1967), h. 6.

sekaligus menunjukkan supremasinya kepada daerah-daerah lain di Nusantara. Kekuatan berlebihan (*overmacht*) yang dipersiapkan Belanda. Sebenarnya dapat diimbangi, oleh kekuatan Palembang pada tahun 1821. Seandainya, Palembang dapat mengatasi: *Pertama*, tidak adanya *divide et impera*. *Kedua*, menyadari tipu muslihat dan sikap Machiavelist dari De Kock. Perang tahun 1819 dan 1821, adalah perang yang lingkupnya tidak hanya terbatas melibatkan penduduk Sumatera Selatan, tetapi juga mendapat dukungan dari Jambi, Riau, Bugis, Kerinci, Minangkabau, dan keturunan Arab dan Cina.

Dalam peperangan tahun 1819 dan 1821, nampaklah ke agungan dan kegagahan Sultan Mahmud Badaruddin II. Fakta ini juga termasuk perang melawan Inggris tahun 1812, yaitu tidak pernah membuat pernyataan tertulis dalam menyerahkan kekuasaannya kepada saudara dan keponakannya yang mengambil alih kekuasaannya. Oleh karena itu, legitimasi kerajaan tetap dipegangnya sampai akhir hayat. Perang tahun 1821 adalah anti klimaks dari kejayaan Palembang Darussalam dalam menghadapi Belanda pada peristiwa-peristiwa tahun 1811.²³

Sikap pembawaan dan wibawa seorang pejuang yang anti imperialis dan anti kolonialis itu tetap dihayati sampai akhir usianya, seperti yang dialami Gubernur Jenderal van der Capellen yang menyempatkan diri singgah di Ternate dalam perjalanan kelilingnya ke Maluku dan tercatat dalam buku hariannya berbunyi: "Sultan Mahmud Badaruddin II sama sekali tidaklah biadab, dalam peperangan ia tahu mempertahankan kedudukannya dan ia benar-benar sifat sebagai raja".

Di tempat pengasingan Sultan Mahmud Badaruddin II dan keluarganya serta sanak famili terdekat disediakan suatu kompleks perkampungan yang dikenal dengan nama kampung dan Jalan Palembang. Sekarang menjadi kompleks kantor Bank Indonesia dan tidak jauh dari sana terdapat kompleks pemakaman terbuka almarhum Sultan Mahmud Badaruddin II dan keluarga.

Sultan Mahmud Badaruddin II dikenal rakyat Ternate sebagai Sultan Ternate karena beliau semasa hayatnya memang diakui sebagai Sultan sewaktu Kesultanan Ternate dikala itu sedang vakum, khawatir akan pengaruh Sultan Mahmud Badaruddin II seperti keadaan beliau di Palembang lalu Sultan Ternate dikembalikan dari tempat pengasingannya. Selama masa pengasingan di Ternate, Sultan Mahmud Badaruddin II banyak melakukan ibadah. Beliau melaksanakan amal ibadah dengan tekun dan taat. Penduduk pulau Ternate terkenal sebagai penganut Islam yang taat. Kesultanan Ternate dan Tidore adalah dua Kerajaan Islam terbesar di Maluku.²⁴

²³ Djohan Hanfiah, *Perang Palembang 1819-1821* h. 27.

²⁴ Mardanas Safwan, *Sultan Mahmud Badaruddin II (1767-1852)*, h. 79.

Sultan Mahmud Badaruddin II tidak kalah perang, tetapi telah diperdaya oleh De Kock. Sultan Mahmud Badaruddin II juga tidak pernah menyerah dan tidak pernah membuat suatu perjanjian baik merupakan *lange verklaring* (kontrak jangka panjang) maupun *korte verklaring* (kontrak jangka pendek) dengan Belanda.²⁵

K. Kesimpulan

Sebagai penutup penulis ingin memaparkan tiga hal pokok- yakni sosok Sulthan Mahmud Badaruddin, dakwah dan jihad Sulthan Mahmud Badaruddin II, dan pengaruhnya dalam kehidupan beragama di Sumatera Selatan.

Pertama, Sulthan Mahmud Badaruddin adalah sosok pejuang sekaligus ulama yang memberantas kebodohan umat dengan cara mengajarkan ilmu-ilmu keislaman terutama mengungkap isi kandungan al-Qur'an. Sehingga muncullah nilai-nilai kesadaran betapa pentingnya arti sebuah persatuan, kebersamaan, kebangsaan, dan kemerdekaan.

Kedua, beliau berdakwah melalui menulis banyak buku dan menjadi salah satu Sulthan yang berpengaruh di Kesulthanan Palembang Darussalam. Sedangkan dalam bentuk jihad Sulthan Mahmud Badaruddin II terlibat langsung dalam perlawanan terhadap penjajah Belanda dan Inggris.

Ketiga, sedangkan pengaruh dakwah dan jihad Sulthan Mahmud Badaruddin II Palembang, telah melahirkan kesadaran masyarakat Palembang untuk bersatu dan membangun Palembang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akib, R.H.M, *Sejarah Palembang*, Palembang: Pidato Dies. APDN, 1969.
- Aripudin, Acep, *Pengembangan Metode Dakwah: Respon Da'i Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama di Kaki Ciremai*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- AS, Tutty Alawiyah "Paradigma Baru Dakwah Islam: Pemberdayaan Sosio-Kultural Mad'u", *Dakwah; Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, Vol. III, No. 2, Jakarta: Fakultas Dakwah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2001.
- Audah, Salman, *Jihad: Sarana Menghilangkan Ghurbah Islam*, terj. Kathur Suhardi Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1993.

²⁵R.M. Husin Natodirajo, *Sejarah Perjuangan Almarhum Sultan Mahmud badaruddin II, (Sumatera Selatan: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Museum, 1985)*, h. 7.

- Azra, Azyumardi, *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme*, Jakarta: Paramadina, cet. I, 1996.
- Atja, *Syair Palembang*, Djakarta: Museum Pusat, Seri Sarjana Karya No.1, 1967.
- Bernard H.M. Vlekke, *Geschiedenis van den Indischen Archipel, J. J. Romen en Zonen*, Uitgevers, Roermond-Maaseik, 1947.
- Boedani Djavid, *Tambo Kerajaan Sriwidjaja*, Bandung: Terate, 1961.
- Chamsah, Bachtiar, *Jihad Sosial dalam Masyarakat Global*, *Dakwah; Jurnal Kajian Dakwah, Komunikasi, dan Keislaman Vol. IV*, Jakarta: Fakultas Da'wah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2002.
- Colenbrander, H.T. *Koloniale Geschiedenis, II-III*, S'Gravenhage : Martinus Nijhoff. 925.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an Depag RI, 2004.
- Faille, P. de Roo de la, *Dari Zaman Kesultanan Palembang, "Seri terjemahan karangan-karangan Belanda Volume 8."* Penerjemah Soegarda Poerbakawatja dan Taufik Abdullah, Jakarta: Bhratara, 1971.
- Hamka, *Sejarah Ummat Islam, IV*, Jakarta: Nv. Nusantara-Bukittinggi, 1961.
- Hanafiah, Djohan, *Perang Palembang 1819-1821*. Palembang: Parawisata Jasa Utama, 1986.
- Ismail, A. Ilyas, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub: Rekonstruksi Pemikiran Harakah*, Jakarta: Penamadani, Cet. II, 2008.
- Ismail, A. Ilyas dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, Cet. 1, 2011.
- J.W Van Royen, *De Palembangsche marga en haar Gronden Waterrechten*, Leiden: G.L. Van de Berg Adrianis Boekhandel, 1927.
- Ma'luf, Abu Luwis, *al-Munjid fillughah wal A'lam*, Beirut: Darul Masyriq, 1986. 106.
- M.O Woelders, *Het Sultanaat Palembang 1811-1825*, Penerjemah. H.A. Bustari, Amsterdam: Martinus Nijhoff; 1975.
- Mubarok, Achmad, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Pustaka Firdaus, Cet. II, 2001.
- Munawwir, Ahmad Warsono, *al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984.

- Nato, Dirajo, R.M. *Husin Sejarah Perjuangan Almarhum Sultan Mahmud badaruddin II*, Sumatera Selatan: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Museum, 1985.
- Salman, Ismah, *Strategi Dakwah di Era Milenium,* "Dakwah Jurnal Kajian Dakwah, Komunikasi, dan budaya, Vol. VI, No. 1, Jakarta: Fakultas Dakwah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004.
- Safwan, Mardanas, *Sultan Mahmud Badaruddin II (1767-1852)*, Jakarta: Bharata, 2004.
- Stapel, F.H, *Geschiedenis Van Ned, Indie*, Amsterdam: Meulenhoff, 1930.
- Syarifuddin, Kemas H. Andi dan Hendra Zainuddin, *101 Ulama Sumsel Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Yaqub, Ali Mustafa, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Jakarta: Pustaka Firdaus, cet. I, 1997.

